

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab yang memancar darinya aneka ilmu keislaman, karena kitab suci itu mendorong untuk melakukan pengamatan dan penelitian. Kitab suci ini juga dipercaya oleh umat Islam sebagai kitab petunjuk yang hendaknya dipahami. Dalam konteks itulah lahir usaha untuk memahaminya, lalu usaha dan hasil usaha itu membuahkan aneka disiplin ilmu dan pengetahuan baru yang sebelumnya belum dikenal atau terungkap. Siapa yang mengamati aneka disiplin ilmu keislaman, baik kebahasaan, keagamaan, maupun filsafat. Kendati berbeda-beda dalam analisis, istilah, dan pemaparannya, namun kesemuanya menjadikan teks-teks al-Qur'an sebagai fokus pandangan dan titik tolak studinya. Karena itu pula semua ilmu keislaman saling bersinggungan dan berhubungan serta dukung mendukung dan saling memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. Kenyataan menunjukkan bahwa semua kelompok umat Islam, apapun alirannya, selalu merujuk kepada al-Qur'an untuk memperoleh petunjuk atau menguatkan pendapatnya. Bahkan, sementara non-muslim menunjuk ayat-ayat dalam kitab suci umat Islam itu untuk melegitimasi idenya.¹

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Muhammad saw. Keyakinan bahwa al-Qur'an itu terpelihara dari perubahan menjadi salah satu faktor pemelihara keberhasilan Muhammad untuk tetap hadir di tengah-tengah umatnya pada saat ini. Karena memegang klaim tidak mengalami perubahan dan tidak bisa berubah, maka al-Qur'an menjadi teks yang secara tidak langsung membuat Muhammad selalu hadir ditengah-tengah kita. Al-Qur'an menjadi *Way of Life* yang ditafsir dan dibayan oleh hadis. Satu hal yang membuat Islam itu berbeda dengan agama lainnya,

¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 6.

misal, agama kristen yang kitab sucinya selalu mengalami revisi dan kontekstualisasi. Karena mengklaim tidak mengalami perubahan, bahkan diklaim *ṣālihūn likulli zamān wa makān*, maka al-Qur'an dianggap selalu aktual, dan bahkan ada satu kelompok yang ajarannya mengunyah begitu saja tanpa ada tafsiran hukum yang lebih mengena sesuai dengan konteks zaman, karena diklaim *ṣālih likulli zamān wa makān* serta terpelihara dari perubahan, al-Qur'an akan tetap aktual bagi para pengikutnya, entah yang beraliran tekstual maupun kontekstual.²

Kajian terhadap al-Qur'an dari berbagai segi, terutama penafsirannya selalu mengalami perkembangan yang cukup signifikan, sejak diturunkannya al-Qur'an hingga sekarang ini. Munculnya berbagai kitab tafsir yang syarat dengan berbagai ragam metode maupun pendekatan, merupakan bukti bahwa upaya untuk menafsirkan al-Qur'an memang tidak pernah berhenti. Hal ini merupakan sebuah keniscayaan sejarah, karena ummat Islam pada umumnya ini selalu menjadikan al-Qur'an sebagai mitra diskusi dan berdialog dalam menjalani kehidupan dan mengembangkan sejarah peradaban. Proses dialektika antara teks yang terbatas dan konteks yang tak terbatas itulah sebenarnya yang menjadi pemicu dan pamacu bagi perkembangan tafsir. Jika dicermati, produk-produk penafsiran al-Qur'an dari suatu generasi kepada generasi berikutnya memiliki corak dan karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, antara lain adalah adanya perbedaan situasi sosio-historis dimana seorang mufasir hidup. Bahkan situasi politik yang terjadi ketika mufasir melakukan kerja penafsiran juga sangat kental mewarnai produk-produk penafsirannya. Disamping cakupan makna yang dikandung oleh al-Qur'an memang sangat luas, perbedaan dan corak penafsiran itu juga disebabkan perbedaan keahlian yang dimiliki oleh masing-masing mufasir. Al-Qur'an itu memang

² Saifuddin Zuhri, Ali Imron, *Model-Model Penelitian Hadis Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 5.

merupakan kitab yang *yahtamilu wujūh al-ma'na* (mengandung kemungkinan banyak penafsiran). Sehingga adanya pluralitas penafsiran al-Qur'an adalah sah-sah saja, sepanjang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan moral. Karena memang penafsiran itu tidak pernah final, melainkan akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan seiring dan senafas dengan kemajuan tantangan yang dihadapi manusia.³

Masyarakat manusia pada setiap generasi dan tempat, selain memiliki berbagai kesamaan juga memiliki berbagai perbedaan dan kekhususan. Perbedaan dan kekhususan itu mungkin disebabkan oleh perbedaan waktu dan tempat. Hal ini sangat mempengaruhi terhadap cara hidup dan memahami sebuah ajaran.⁴ Perbedaan pemahaman menjadi suatu fenomena yang sudah ada sejak terbentuknya komunitas manusia, sekecil apapun komunitas itu. Perbedaan tersebut dapat meliputi seluruh aspek-aspek kehidupan dari hal-hal kecil yang sepele bahkan hingga masalah ideologi dan keyakinan. Dalam Islam sendiri perbedaan sudah ada sejak zaman Rasulullah saw., namun permasalahan dan perbedaan yang timbul dikalangan umat tersebut langsung dapat diatasi oleh beliau. Ketika Rasulullah saw. telah wafat, beberapa perbedaan dikalangan umat muslim ketika itu mulai bermunculan. Mulai dari permasalahan dalam pemerintahan sampai berujung pada aliran-aliran keagamaan. Al-Qur'an telah mengakui keniscayaan perbedaan tersebut, seperti dalam firman-Nya:

³ Abdul Mustaqim, *Aliran Aliran Tafsir*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 1.

⁴ M. Nuruddin, *Qowaid Syarah Hadis*, (Kudus : Nora Enterprise, 2010), 1.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا
 ءَاتَيْتَكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا
 فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ۝

Artinya: “*Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.*” (Q.S al-Māidah: 48)

Keniscayaan suatu perbedaan di tengah-tengah umat Islam di seluruh dunia tidak menciptakan keambiguan bahwa mereka disatukan dalam sumber hukum Islam yang utama yaitu al-Qur’an dan Sunnah. Walaupun disatukan dalam sumber yang sama, namun dalam memahami persoalan keagamaan tidaklah umat Islam semuanya sepakat.⁵ Seperti pemahaman masyarakat muslim terhadap pemaknaan akidah.

Masalah dan tema akidah mempunyai bagian paling melimpah dalam ayat-ayat al-Qur’an, demikian juga dalam dakwah Rasulullah saw., terbukti dakwah Nabi di Mekah 10 tahun terfokuskan pada penanaman akidah, baru pada tahun ke-10 kenabian turun perintah sholat. Akidah merupakan sisi yang paling banyak beliau perhatikan, ia ibarat pondasi dalam sebuah bangunan. Bila akidah seseorang rusak, maka rusak pula seluruh bangunan Islam yang ada dalam dirinya. Bahkan bagian-bagian Islam yang berupa syari’at, mu’amalah, ataupun akhlak tidak dapat ditegakkan dalam masyarakat muslim sebelum akidah mereka lurus dan mengakar dalam hati.

⁵ Abdullah ibn Husain Al-Arfaj, *Konsep Bid’ah dan Toleransi Fiqih*, (Jakarta: Al-I’tisham, 2013), 1.

Perkembangan dakwah Islam, tidak dapat mengelakkan diri dari kenyataan menghadapi kenyata'an modern yang mempunyai ciri-ciri yang urban, rasional, individualistik, dan sekuler. Kenyataan ini menjadi alat pacu agar dakwah mempunyai konsep baru dengan mengetahui sejauh mana perubahan masyarakat telah terjadi. Berbagai benturan terhadap ajaran agama banyak menjadi sebab kelumpuhan semangat untuk menemukan nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan modern yang selalu berubah. Lahirlah perasaan was-was, bingung dan bahkan curiga terhadap perubahan dunia, sehingga menimbulkan sikap mundur, kembali ke dunia *salaf* dengan tujuan sebagai alternatif dari perubahan masyarakat menuju modernisasi. Disini umat Islam disuguhi sikap *ambivalens*, disatu pihak diajak hidup dengan gaya *salaf*, tetapi dilain pihak secara diam-diam gaya *khalaf* dinikmati sepenuhnya.

Seyogyanya perubahan dan benturan yang terjadi dihadapi dengan sikap yang dewasa, yakni memahami bahwa interpretasi terhadap ajaran agama yang kita warisi saat ini adalah interpretasi sekian ratus tahun yang lalu yang mungkin saja perubahan, tantangan dan benturan yang terjadi saat itu sangat berbeda dengan yang dihadapi umat Islam saat ini. Demikian pula sekian banyak *definisi* terhadap lembaga-lembaga agama Islam disusun pada saat perkembangan ilmu menjadi marak di dunia Islam, sehingga segala sesuatu memerlukan penegasan tentang hakekatnya secara ilmiah. Lahirlah definisi-definisi dari lembaga-lembaga agama yang kita warisi sampai saat ini. Dengan sikap dewasa tersebut dimaksudkan agar umat Islam saat ini mampu melakukan *re-interpretasi* dan *re-definisi* terhadap penafsiran dan perumusan istilah yang ternyata tidak sesuai lagi dan lebih-lebih yang kurang sejalan dengan jiwa al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian langkah tersebut diharapkan agar umat Islam tidak menghadapi jalan buntu untuk menemukan nilai-nilai Islam dalam

perkembangan dunia yang tidak terelakkan lagi seperti saat ini.⁶

Islam sebagai agama mempunyai dua dimensi yaitu keyakinan atau akidah dan sesuatu yang diamalkan atau amaliah. Amal perbuatan itu merupakan perpanjangan dan implementasi dari akidah tersebut. Islam agama samawi yang bersumber dari Allah Swt. yang berintikan keimanan dan perbuatan. Esensi dari akidah Islam itu adalah tauhid, yang diformulasikan dalam dua kalimat syahadat; *asyhadu an lā ilāha illallāh wa asyhadu anna muhammad an-rasūlullah*. Hal tersebut harus diimani oleh seluruh umat muslim tanpa terkecuali, termasuk juga masyarakat Indonesia yang penduduknya bermayoritas muslim.

Saat ini, Indonesia tengah dilanda gelombang besar berfaham baru keislaman yang beraneka ragam bentuknya. Fenomena tersebut sudah sampai diambang batas sangat mengkhawatirkan dan sedikit menyesakkan dada ini. Munculnya sikap-sikap eksklusif puritan serta arogan dari para tokoh maupun pengikut faham tersebut, telah semakin meresahkan, karena mengancam sendi-sendi ukhuwah, dan menggerogoti persatuan umat. Sikap merasa diri paling benar dan berhak dalam menafsirkan al-Qur'an dan Hadis menjadikan kelompok ini merasa manhajnya sajalah yang paling benar hingga menyalahkan yang lain. Mereka beranggapan pemahaman umat Islam tentang agama selama ini keliru, mereka juga berpandangan bahwa kebenaran itu milik Allah dan hanya dia yang berhak memvonis sesat dan hanya yang bermanhaj salaf saja yang akan diridhai oleh Allah Swt.

Sementara itu tantangan yang dihadapi oleh umat Islam adalah munculnya sekte-sekte baru dalam tubuh umat Islam yang membawa propaganda ekstrem dan radikal. Radikalisme agama belakangan marak bermunculan, bahkan menjadi trend baru dalam beragama ini benar benar menjadi ancaman nyata bagi

⁶ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1996), 25.

umat Islam. Karena kelompok ekstrim ini dalam berdakwah menyebarkan pola *Takfiri* (mengkafirkan), *Tasyrik* (menuduh syirik), *Tabdi'* (memvonis bid'ah), serta *Tahṭi'* (mudah menyalahkan) kelompok umat Islam yang lain yang tidak sependapat dengan kelompoknya sendiri. Menyikapi hal tersebut Sayyid Alwi Almaliki berkomentar :

فَتَرَاهُمْ يُسَارِعُونَ إِلَى الْحُكْمِ عَلَى الْمُسْلِمِ بِالْكَفْرِ لِمُجَرِّدِ الْمُخَالَفَةِ حَتَّى لَا يَبْقَى مِنَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ إِلَّا الْقَلِيلُ

Artinya: “Maka kamu akan mendapat imereka (kelompok ekstrimis) itu tergesa-gesa dalam memvonis kafir kepada sesame muslim hanya karena berbeda'an pemahaman saja. Sehingga akibatnya jumlah umat Islam hanya tersisa tinggal sedikit saja di atas permukaan bumi ini”⁷

Fenomena beragama secara kaku, keras kepala, dan merasa paling benar sendiri itu dapat kita temukan pada sekelompok mereka yang menyebut dirinya “Salafi”. Sering mereka mengklaim bahwa kehadiran mereka bermaksud untuk menghidupkan kembali ajaran ulama salaf untuk menyelamatkan umat dari badai fitnah yang melanda umat Islam saat ini. Di antara dakwah salafi ini adalah memfokuskan pada permasalahan tauhid yang menjadi prioritas mereka.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pemahaman keagamaan dari kalangan kelompok salafi berbeda dengan mayoritas kaum muslimin di Indonesia, khususnya golongan Asy'ariah, hal ini juga sangat nampak misalnya dalam menafsirkan ayat-ayat tauhid. Dalam menafsirkan ayat tauhid kelompok salafi ini membagi menjadi tiga cabang (*trilogi tauhid*). Konsep yang mereka sajikan sangat bertolak belakang dengan mayoritas kaum muslimin di Indonesia, karena dalam

⁷ Muhammad Alwi al-Maliki, *Pemahaman yang Harus diluruskan*, (Surabaya: Hai'ah ash-Shofwah al-Malikiyyah, 2016), 1.

penafsirannya kelompok ini hanya cenderung pada wacana teks secara utuh tanpa ada pentakwilan ataupun komparasi makna teks. Kelompok salafi menggunakan pendekatan literal atau tekstual dalam memahami al-Qur'an dan hadis. Pendekatan literal yang mereka gunakan juga sangat kaku dan terbatas. Dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang tauhid misalnya, mereka tidak membandingkan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya atau membandingkannya dengan Hadis sehingga mendapatkan suatu pemahaman yang lebih utuh. Hal ini sangat berbeda dengan mayoritas umat Islam di Indonesia dalam memaknai ayat tauhid yang lebih mengikuti akidah Asy'ariyyah dan dalam bidang fiqh bermazhab as-Syafi'iyyah.⁸

Pada abad ketujuh hijriah, Ibnu Taimiyah membuat sebuah konsep tauhid yang mempunyai beberapa konsekuensi sangat berat. Konsep yang ia karang dikenal dengan trilogi tauhid menjadi tiga macam, yakni rububiyah, uluhiyah dan al-asma' wa sifat. Sebelum era Ibnu Taimiyah, ketiga istilah ini sudah dikenal dan beredar luas dan kini istilah tersebut digunakan oleh kelompok salafi dalam menjalankan konsep akidah yang mereka yakini.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas merupakan salah satu tokoh salafi yang eksis dalam perjalanan dakwah salafi di Indonesia. Beliau putra asli dari Karanganyar Kebumen, dan dibesarkan di kota Bogor, beliau memiliki pondok pesantren yang bernama Minhajus Sunnah dan telah banyak karya tulis yang beliau buat, salah satunya adalah *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Di dalam kitabnya banyak menjelaskan dan memaparkan tentang akidah Islam berdasarkan manhaj salaf, salah satunya penulis garis bawahi yang berkaitan dengan tema yaitu tentang Tauhid, secara umum dijelaskan bahwa trilogi tauhid yang beliau paparkan tidak begitu berbeda dengan mayoritas ahlusunnah wal jamaah pada umumnya, namun ada beberapa penafsiran

⁸ Hasan Syadzili, "Teori Atom Menurut Asy'ariyyah", *Jurnal Kalimah* Vol 13 No. 2 (2015): 258.

konsep yang beliau uraikan dalam buku karyanya, di mana pemahaman terhadap ayat-ayat tauhid tersebut bertolak belakang dengan pemahaman mayoritas ahlusunnah wal jama'ah di Indonesia.

Dari pemaparan di atas penulis tertarik dengan apa yang ditulis oleh Yazid bin Abdul Qadir Jawas, di mana pandangannya tentang trilogi tauhid berbeda dengan konsep akidah ahlusunnah wal jama'ah yang dianut mayoritas masyarakat muslim di Indonesia. Mengingat permasalahan akidah adalah permasalahan yang sangat pokok bagi umat Islam, sehingga ketika konsep akidah itu rusak maka konsep dalam memahami ajaran agama ini akan dipertanyakan. Dari permasalahan tersebut maka penulis sangat tertarik untuk mengkaji dan menganalisis pemikiran Yazid bin Abdul Qadir Jawas dengan judul **“PENAFSIRAN KELOMPOK SALAFI TERHADAP AYAT-AYAT TAUHID (Studi Tokoh Yazid bin Abdul Qadir Jawas Kitab Syarah ‘Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah)”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pokok masalah yang masih bersifat umum dan ditetapkan guna mempertajam penelitian serta ditentukan berdasarkan tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari lapangan⁹. Fokus masalah atau sering kali disebut dengan pembatasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas, yang memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi hal-hal apa saja yang termasuk dalam lingkup permasalahan penelitian dan hal-hal mana yang tidak.¹⁰ Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada ayat-ayat yang berkaitan tentang tauhid, khususnya konsep tauhid yang diimani oleh kelompok salafi yang membagi tauhid itu menjadi tiga: yaitu tauhid *Uluhiyyah*, tauhid *Rubu'iyah* dan tauhid

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 287-288.

¹⁰ Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*, (Kudus: Nora, 2010), 47.

Asma' wa sifat. Beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang akan penulis bahas di sini antara lain adalah QS. Al-Fātiḥah [1]: 2, QS. Al-Baqarah [2]: 21, 115 dan 163, QS. Al-A'rāf [6]: 54, QS. an-Nisa' [4]: 164, QS Ṭāḥā [20]:5, QS. Al-Fath [48]:10, QS. As-syūrā [42]:11, QS. Yūnus [8]: 31-32, QS. Al-Ḥadīd [57]:4, QS. Al-Māidah [5]:64, QS. Al-Mu'minūn [23]:86-89.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Yazid bin Abdul Qadir Jawaz terhadap ayat-ayat tauhid?
2. Bagaimana penafsiran ulama Asy'ariyyah terhadap ayat-ayat tauhid?

D. Tujuan Penelitian

Setiap melakukan kegiatan tentu tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai. Begitu juga dalam penelitian yang akan peneliti lakukan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Yazid bin Abdul Qadir Jawas terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tauhid.
2. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran para ulama asy'ariyyah tentang ayat-ayat tauhid.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis.
 - a. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi khazanah dan ikut memperluas wacana keilmuan, khususnya di dalam dunia Islam dan menambah informasi mengenai penafsiran salafi terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan akidah terutama pemikiran Yazid bin Abdul Qadir Jawas .

- b. Untuk memperkaya khazanah karya tulis ilmiah yang telah ada serta bisa menjadi salah satu acuan untuk penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis.
 - a. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan dalam khazanah keilmuan dan budaya intelektual.
 - b. Bagi pendidik, diharapkan bisa dijadikan sebagai pedoman dan acuan sebagai bekal menjalankan tugas serta dapat menambah wawasan bagi para ulama, tokoh masyarakat muslim dan masyarakat pada umumnya tentang hal-hal ilmiah dan praktis yang berkaitan dengan pemikiran Islam serta pemahaman salafi.
 - c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan, khususnya pada hal yang berkaitan dengan konsep tauhid salafi yang disajikan oleh Yazid bin Abdul Qadir Jawas.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi merupakan rangkaian penulisan yang terdapat dalam suatu penelitian yang akan disusun oleh penulis, dimana antara satu bab dengan bab yang lainnya saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang utuh. Sistematika ini merupakan deskripsi sepintas yang mencerminkan urutan bahasan dari setiap bab. Agar penulisan ini dapat dilakukan secara runtut dan terarah, maka penulisan karya ini dibagi menjadi empat bab yang disusun berdasarkan sistematika berikut ini :

Bab Pertama akan membahas pendahuluan yang meliputi pembahasan tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

- Bab kedua, berisi tentang kajian pustaka. Pada bagian yang pertama sebagai awal memuat pengertian tafsir dengan menjelaskan metode tafsir, bentuk, dan corak penafsiran. Bagian selanjutnya berisi kajian pustaka mengenai penjelasan tentang salafi, sejarahnya, perkembangannya di Indonesia, firqoh salafi, dan karakteristik gerakan dakwahnya kemudian penjelasan akidah manhaj salaf. Dan disusun dengan penelitian terdahulu serta kerangka berfikir.
- Bab ketiga, diisi dengan memaparkan metode yang menjadi landasan penulisan skripsi, yaitu jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan terakhir teknik analisis data.
- Bab keempat, pada sub bab awal, poin pertama penulis akan memaparkan tentang biografi Yazid bin Abdul Qadir Jawas, dilengkapi dengan karya-karyanya. Dilanjutkan sub bab atau poin yang kedua penulis menjelaskan tentang konsep tauhid kelompok salafi yang membaginya menjadi tiga, yaitu tauhid *uluhiyyah*, *rububiyyah* dan *asma' wa sifat*. Serta penulis paparkan tentang penafsiran Yazid bin Abdul Qadir Jawas terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan trilogi tauhid tersebut. Kemudian pembahasan selanjutnya adalah penafsiran ulama tafsir terhadap ayat-ayat tauhid, adapun ulama yang penulis jadikan pembanding ini adalah Ibnu Kaşir dan Quraish Shihab. Dan pada sub bab terakhir berisi tentang analisa penulis terhadap penafsiran Yazid bin Abdul Qadir Jawas mengenai ayat-ayat tauhid dengan mencoba mengkomparasikan dengan

pendapat Ibnu Kaşır serta Quraish Shihab.

Bab kelima, merupakan penutup yaitu berisi tentang kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan dan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, analisi, serta saran-saran yang dapat disumbangkan sebagai rekomendasi untuk kajian lebih lanjut, kemudian penutup.

Daftar Pustaka

Daftar Riwayat Penulis

Lampiran-Lampiran.

